

PENGARUH BIAYA LINGKUNGAN DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN SEKTOR BASIC MATERIALS (BAHAN BAKU) YANG LISTING DI BEI TAHUN 2022-2024

Stephanny Eka Putri¹, Tartila Devy², Habibatur Ridhah³, Gina Havieza Elmizan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: putrifanieka08@gmail.com¹, tartiladevy@uinbukittinggi.ac.id²,
habibaturridhah@iainbukittinggi.ac.id³, ginaelmizan@iainbukittinggi.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah biaya lingkungan dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Terdapat fenomena di mana beberapa perusahaan tidak mencantumkan biaya lingkungan dalam laporan keuangannya, sementara yang lain justru mengeluarkan biaya lingkungan yang cukup besar. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai apakah biaya lingkungan dan kinerja lingkungan perusahaan berpengaruh terhadap profit yang diperoleh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah biaya lingkungan dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan menggunakan data angka mulai dari pengumpulan data sampai penyajian dari hasil penelitian yang diambil dari data sekunder tahun 2022-2024. Jumlah sampel dari penelitian ini yaitu sebanyak 11 perusahaan. Analisa data menggunakan uji statistic deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi menggunakan SPSS 24. Hasil dari penelitian ini menunjukkan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, karena hasil pengujian secara parsial menunjukkan nilai signifikan $0,187 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya biaya lingkungan tidak mempengaruhi profitabilitas/ *Return On Assets* (ROA). Hasil Pengujian berdasarkan Uji F yang menghasilkan nilai f hitung sebesar 0,131 dengan nilai signifikan sebesar 0,878 yang artinya karena lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa biaya lingkungan dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Maka dapat dikatakan juga bahwa H03 diterima dan H03 di tolak. Artinya semua variabel independent Biaya Lingkungan (X1) dan Kinerja Lingkungan (X2) tidak berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap Profitabilitas/ ROA (Y).

Kata Kunci: Laporan Keuangan, Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, *Return On Assets* (ROA).

ABSTRACT

This study aims to determine whether environmental costs and environmental performance have an effect on company profitability. There is a phenomenon where some companies do not include environmental costs in their financial reports, while others actually incur quite large environmental costs. This raises

the question of whether the company's environmental costs and environmental performance affect the profits obtained. Therefore, this study aims to determine whether environmental costs and environmental performance have an effect on company profitability. This type of research is quantitative, using numerical data starting from data collection to presentation of research results taken from secondary data for 2022-2024. The number of samples in this study was 11 companies. Data analysis used descriptive statistical tests, classical assumption tests, multiple linear regression, hypothesis tests, and determination coefficient tests using SPSS 24. The results of this study indicate that environmental costs do not affect profitability, because the partial test results show a significant value of $0.187 > 0.05$. This shows that the size of environmental costs does not affect profitability/Return On Assets (ROA). Test Results based on the F Test which produces a calculated f value of 0.131 with a significant value of 0.878 which means that because it is greater than 0.05, it can be said that environmental costs and environmental performance do not affect profitability. So it can also be said that H_0 is accepted and H_a is rejected. This means that all independent variables Environmental Costs (X_1) and Environmental Performance (X_2) do not have a significant effect simultaneously (together) on Profitability/ROA (Y).

Keywords: Financial Report, Environmental Cost, Environmental Performance, Profitability, Return On Assets (ROA).

A. PENDAHULUAN

Aktivitas manusia terus memberikan berbagai pengaruh terhadap lingkungan alam, baik yang bersifat menguntungkan maupun merugikan. Dampak negatif yang ditimbulkan mencakup munculnya limbah, pencemaran udara dan air, serta menurunnya kualitas hidup. Hal ini juga terjadi dalam sektor industri, baik di tingkat nasional maupun global, dampak negative "Proses industrialisasi dapat memicu berbagai masalah lingkungan seperti pemanasan global, paparan radiasi, serta timbulnya penyakit berbahaya akibat paparan zat kimia. Krisis lingkungan yang terjadi saat ini sebagian besar disebabkan oleh perilaku konsumtif manusia yang berlebihan terhadap sumber daya alam. Umumnya, semakin tinggi tingkat kemakmuran suatu negara, semakin besar pula dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya.

Isu lingkungan terkait dampak negatif dari kegiatan industri mulai mendapatkan perhatian dari masyarakat maupun pelaku industri. Perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap kelestarian lingkungan kini menjadi bagian penting dalam keberlangsungan operasionalnya. Bentuk nyata dari komitmen ini terlihat melalui munculnya gerakan peduli lingkungan, berdirinya lembaga pemerhati lingkungan, serta disusunnya peraturan perlindungan lingkungan oleh pemerintah. Aktivitas manusia memberikan dampak yang beragam terhadap lingkungan alam, baik secara positif maupun negatif. Beberapa dampak negatif yang muncul antara lain berupa limbah, polusi udara dan air, serta penurunan kualitas

hidup. Dalam konteks industri, baik di tingkat nasional maupun global, konsekuensi dari proses industrialisasi dapat mencakup pemanasan global, paparan radiasi, hingga munculnya penyakit serius akibat bahan kimia berbahaya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang baik dapat meningkatkan profitabilitas, sementara yang lain menemukan bahwa biaya lingkungan yang tinggi justru menurunkan profitabilitas. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor *basic materials*, Sektor *Basic Materials* merupakan salah satu sektor dalam klasifikasi industri yang mencakup perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam eksplorasi, pengolahan, dan distribusi bahan baku dasar yang digunakan dalam berbagai industri lainnya. Biaya lingkungan merupakan biaya yang ditimbulkan akibat adanya kualitas lingkungan yang rendah, sebagai akibat dari proses produksi yang dilakukan perusahaan. Biaya lingkungan perlu dilaporkan secara terpisah berdasarkan klasifikasi biayanya. Hal ini dilakukan supaya laporan biaya lingkungan dapat dijadikan informasi yang informatif untuk mengevaluasi kinerja operasional perusahaan terutama yang berdampak pada lingkungan.

Biaya lingkungan ini terdiri dari biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Biaya lingkungan yang ideal adalah yang alokasinya lebih banyak diinvestasikan pada aktivitas pencegahan dan deteksi yaitu biaya untuk mencegah dan mendeteksi terjadinya kerusakan lingkungan seperti biaya seleksi pemasok dan bahan baku, pembelian peralatan pengolah limbah, pengukuran kadar limbah, dan lain-lain. Hal itu dilakukan untuk mengurangi biaya kegagalan internal seperti biaya pengolahan limbah dan biaya kegagalan eksternal seperti biaya pembersihan lingkungan sekitar yang tercemar limbah, sehingga dapat mencapai titik kerusakan - nol. (Zainab & Burhany, 2020)

Kinerja lingkungan adalah cara untuk perusahaan sukarela mengintegrasikan atensi kepada lingkungan ke dalam operasinya dan korelasinya terhadap pemangku kepentingan, yang mengungguli tanggung jawab organisasi di bidang hukum. Program penilaian PROPER digunakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk dijadikan penilaian dan pemeringkatan kedisiplinan entitas dalam melakukan kinerja lingkungan. Dana yang dibutuhkan perusahaan dalam kinerja lingkungan sangat banyak sehingga perlu tingkat profitabilitas yang tinggi supaya memberikan laba bagi investor dan tetap melakukan tanggung jawab sosialnya kepada lingkungan dan masyarakat. Kinerja

lingkungan menjadi bagian dari usaha perusahaan untuk meningkatkan citra positif dengan memberikan perhatian kepada lingkungan. Kinerja lingkungan menjadi sebagian hal penting dalam perusahaan karena menggambarkan bagaimana perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup. Apabila perusahaan mempunyai kinerja lingkungan yang baik maka dapat memperoleh nilai positif dari publik khususnya para investor. (Fathia & Sulfitri, 2023)

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari investasi. Dengan demikian profitabilitas dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. (Annas Lalo & Muhammad Irwan Nur Hamiddin, 2021)

Peneliti tertarik untuk meneliti perusahaan-perusahaan dalam sektor ini karena terdapat fenomena di mana beberapa perusahaan tidak mencantumkan biaya lingkungan dalam laporan keuangannya, sementara yang lain justru mengeluarkan biaya lingkungan yang cukup besar. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai apakah biaya lingkungan dan kinerja lingkungan perusahaan berpengaruh terhadap profit yang diperoleh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah biaya lingkungan dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Adapun gap dalam penelitian ini terletak pada perbedaan objek dan periode waktu. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada perusahaan dengan karakteristik tertentu atau dalam periode waktu yang terbatas, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang berbeda serta tahun pengamatan yang lebih baru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembaruan dan memperluas pemahaman mengenai pengaruh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan.

Terkait dengan pertanggungjawaban lingkungan perusahaan, pelaporan adalah salah satu bentuk akuntabilitas kepada *Stakeholders*. Pembuatan Laporan harus sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 282 :

“ Wahai Orang - orang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan , hendaklah kamu menuliskannya . Dan hendaklah

seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan “

Ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya pencatatan dengan benar, termasuk nominalnya dan waktu transaksi. Selain itu, bukti transaksi yang valid juga diperlukan dan harus jelas pembuat dan pemeriksa laporan tersebut sehingga menghasilkan laporan yang dapat diandalkan, relevan dan dapat dipahami. Laporan yang dapat diandalkan berguna dalam pengambilan keputusan. Pencatatan yang benar serta menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan perintah Allah SWT dan dengan menjalankannya sebagai bentuk ketaatan kepada -Nya. (Teoritis, 2020)

B. KAJIAN PUSTAKA

Teori Stakeholder

Menurut Teori Stakeholder biaya lingkungan dan kinerja lingkungan yang baik memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, meskipun dalam jangka pendek bisa mengurangi laba. Namun, dalam jangka panjang, perusahaan yang mengelola biaya dan kinerja lingkungan dengan baik dapat meningkatkan reputasi, mengurangi risiko, meningkatkan efisiensi operasional, dan menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan. Ini akan membantu perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih berkelanjutan dan memperkuat posisi pasar mereka, yang pada akhirnya mendukung profit yang lebih baik. Teori stakeholder memberikan syarat bahwa perusahaan harus memberi perhatian kepada stakeholder karena stakeholder dapat memberikan pengaruh dan dipengaruhi oleh perusahaan berkaitan dengan aktivitas dan kebijakan yang dilaksanakan (Yani & Suputra, 2020). Teori pemangku kepentingan menekankan tanggung jawab perusahaan yang melampaui kinerja ekonomi dan keuangan belaka (Maulana et al., 2023)

Teori Legitimasi

Menurut Teori Legitimasi, perusahaan yang mengelola biaya lingkungan dan meningkatkan kinerja lingkungan mereka dengan baik dapat memperoleh manfaat finansial melalui peningkatan reputasi, kepatuhan regulasi, inovasi produk, dan loyalitas pelanggan.. Teori Legitimasi, menjelaskan tentang organisasi atau entitas secara berkelanjutan harus membuktikan bahwa sudah beroperasi di dalam norma-norma yang dijunjung

masyarakat dan memastikan sesungguhnya kegiatan entitas dapat diterima pihak luar dan teori legitimasi ini menunjukkan bahwa fokus entitas bukan hanya terpaku terhadap. Legitimasi organisasi dipandang menjadi hal yang diberioleh masyarakat pada perusahaan, serta hal yang diharapkan maupun dikehendaki oleh perusahaan dari masyarakat (Trisakti, 2023). Legitimasi ini penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara perusahaan dan lingkungannya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan kepercayaan pasar (Febriani & Darmawati, 2025).

Teori Triple Bottom Line

Menurut Teori Triple Bottom Line, perusahaan yang mengelola biaya lingkungan dan meningkatkan kinerja lingkungan mereka dengan efektif dapat memperoleh manfaat finansial dalam bentuk penghematan biaya, peningkatan reputasi, penghindaran risiko hukum, inovasi, dan keunggulan kompetitif. Konsep triple bottom line muncul karena adanya tuntutan masyarakat terhadap peran perusahaan di lingkungan sekitar. Salah satu tuntutan masyarakat dikarenakan terjadi rangkaian peristiwa sosial dan lingkungan yang terjadi baik fenomena nasional maupun internasional (Rosyidah, 2017). TBL mengintegrasikan tiga aspek utama dalam pengambilan keputusan yaitu Profit (keuntungan), Planet (lingkungan), dan People (masyarakat) (Jurnal & Dan, 2025).

Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan (financial management) adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan manajemen keuangan ini ialah agar perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimiliki terutama dari aspek keuangan sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal dan pada akhirnya dapat memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. (Wati et al., 2022)

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya yang disebabkan oleh reputasi lingkungan yang buruk selaku hasil dari operasi bisnis. Karena peraturan lingkungan bersifat selektif dan mencari kesimpulan yang efektif untuk masalah lingkungan merupakan masalah yang sangat kompetitif, biaya lingkungan harus dihitung. Kinerja operasional bisnis yang mempengaruhi lingkungan dapat dinilai dengan menggunakan laporan biaya lingkungan sebagai informasi yang berguna. Setiap perusahaan memiliki biaya yang dikeluarkan untuk mengelola lingkungan dari aktivitas produksi perusahaan. (Wulandari, 2023)

Kinerja Lingkungan

Pengelolaan masalah lingkungan akibat kegiatan operasional perusahaan menjadikan sebuah pencapaian suatu perusahaan merupakan definisi dan kinerja lingkungan. Pemerintah lewat kementerian lingkungan hidup menggunakan program penilaian PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan) yaitu penilaian pemeringkatan ketaatan entitas dalam memenuhi kinerja lingkungan . Program ini di luncurkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLKH) Indonesia sebagai bagian dari upaya mendorong perusahaan dalam mengelola lingkungan dengan lebih baik dan mematuhi peraturan lingkungan yang berlaku. Kemampuan lingkungan entitas diukur menggunakan level emas teratas, biru, merah, dan hitam level terendah. 5 warna yang digunakan untuk peringkat perusahaan dalam sistem PROPER, tujuan dari program ini adalah untuk mendorong perusahaan untuk berinvestasi dalam pengelolaan lingkungan yang lebih baik dan memberikan insentif bagi perusahaan yang berkomitmen pada keberlanjutan lingkungan. (Rahayudi & Apriwandi, 2023)

Profitabilitas

Satu diantara yang ada metrik yang berfungsi untuk menilai kapasitas jangka panjang suatu perusahaan yakni profitabilitas . Kinerja keuangan ini bisa diperiksa dengan menempuh analisis laporan keuangan , dan taraf profitabilitas dipergunakan menjadi dasar perhitungan kinerja keuangan perusahaan . Hal ini dilakukan dengan mengingat bahwa salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi persaingan perusahaan adalah seberapa diinginkan perusahaan tersebut., dan dapat dihitung dari metrik profitabilitas bisnis seperti ROA.(Annas Lalo & Muhammad Irwan Nur Hamiddin, 2021)

Hubungan Biaya Lingkungan Terhadap Profit

Biaya Lingkungan adalah biaya yang di keluarkan oleh perusahaan berhubungan dengan program perbaikan lingkungan akibat dari pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan seara sengaja ataupun tidak sengaja. Terkadang perusahaan mengabaikan biaya lingkungan yang dikeluarkan dari perusahaan, sehingga pengaruhnya terhadap laporan keuangan tahunan perusahaan akan memburuk akibat membengkaknya biaya lingkungan yang dikeluarkan.

Hubungan Kinerja Lingkungan Terhadap Profit

Kinerja lingkungan yang baik berkontribusi pada reputasi perusahaan. Konsumen dari Investor semakin menuntut transparansi dan tanggung jawab sosial. Perusahaan yang dianggap peduli terhadap isu lingkungan sering kali menikmati loyalitas pelanggan yang lebih tinggi dan dapat menarik investor yang mencari opsi berkelanjutan. Reputasi yang kuat ini tidak hanya meningkatkan penjualan, tetapi juga membuka peluang baru untuk kemitraan dan kolaborasi.

Hipotesis

H₁ : Biaya Lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

Darmawan dan Mardiana (2025) menemukan bahwa biaya lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan ekstraktif yang terdaftar di BEI (Zul, 2025), Penelitian lain oleh Renaldi dan Anis (2023) pada perusahaan industri manufaktur sektor basic materials di BEI periode 2018–2022 menunjukkan bahwa pengungkapan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh positif pada nilai perusahaan (Performance, 2023), Menurut Sofia (2024) biaya lingkungan dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Anugrawati et al., 2024)

H₂ : Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

Darmawan dan Mardiana (2025) menemukan bahwa biaya lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan ekstraktif yang terdaftar di BEI, Wulandari et al. (2023) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA) sedangkan biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2019–2022 (Wulandari, 2023), Pertiwi dan Januarti (2024) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan (Akuntansi et al., 2025), Menurut Nur Azizah (2022) kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Fathia & Sulfitri, 2023)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis data kuantitatif yang mana penelitian ini mengutamakan statistik dan model dalam penelitian. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Biaya Lingkungan dan

Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas. Penelitian ini dilakukan pada BEI. Ditetapkannya BEI sebagai tempat penelitian dengan mempertimbangkan bahwa BEI merupakan salah satu pusat penjualan saham perusahaan yang *go public* di Indonesia. Waktu penelitian ini dimulai pada saat penulis mengajukan riset untuk penelitian yaitu dimulai dari bulan oktober 2024 sampai dengan Mei 2025.

Data penelitian ini berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang listing di BEI. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan selama tahun 2022-2024, selama periode pengamatan yang dikeluarkan oleh perusahaan sampel. Pada penelitian ini, peneliti mengambil data dari laporan keuangan (laporan tahunan dan laporan keberlanjutan) yang dipublikasikan melalui BEI yang dapat diakses imelalui www.BEI.com. iPopulasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *Basic Materials* yang listing di BEI tahun 2022-2024. Jumlah populasi yaitu 96 perusahaan *Basic Materials*. Sampel adalah Sebagian jumlah populasi yang akan diteliti yaitu 11 perusahaan, yang diharapkan mampu mewakili populasi.

Tabel
Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Perusahaan	Banyak Perusahaan
1	Perusahaan <i>Basic Materials</i> yang terdaftar pada BEI	96 perusahaan
2	Perusahaan <i>Basic Materials</i> yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan.	75 perusahaan
3	Perusahaan <i>Basic Materials</i> yang menggunakan rupiah dalam laporan keuangan	56 perusahaan
4	Perusahaan <i>Basic Materials</i> yang profit	36 perusahaan
5	Perusahaan <i>Basic Materials</i> yang mencantumkan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan	11 perusahaan

Pengukuran Variabel

1. Biaya Lingkungan

Pengukuran biaya lingkungan dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan dilakukan dengan mencatat dan menjumlahkan seluruh pengeluaran nyata yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.

Biaya lingkungan sebagai total biaya dari semua estimasi yang diperlukan untuk mengembalikan lingkungan ke kondisi semula sebelum insiden berbahaya terjadi. (Ningsih, 2025) Biaya lingkungan menjadi empat kategori yaitu biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal.

2. Kinerja Lingkungan

Pada kinerja lingkungan pengukuran variabel nya di ukur menggunakan PROPER, PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan) yaitu penilaian pemeringkatan ketaatan entitas dalam memenuhi kinerja lingkungan. Program ini di luncurkan oleh Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLKH) Indonesia sebagai bagian dari upaya mendorong perusahaan dalam mengelola lingkungan dengan lebih baik dan mematuhi peraturan lingkungan yang berlaku. Kemampuan lingkungan entitas diukur menggunakan level emas teratas, biru, merah, dan hitam level terendah. 5 warna yang digunakan untuk peringkat perusahaan dalam sistem PROPER, tujuan dari program ini adalah untuk mendorong perusahaan untuk berinvestasi dalam pengelolaan lingkungan yang lebih baik dan memberikan insentif bagi perusahaan yang berkomitmen pada keberlanjutan lingkungan.

Rumus perhitungan kinerja lingkungan adalah sebagai berikut:

- | | | |
|----------|---------------------------|----------|
| 1. Emas | : Sungguh -sungguh tertib | skor = 5 |
| 2. Hijau | : Sungguh tertib | skor = 4 |
| 3. Biru | : Tertib | skor = 3 |
| 4. Merah | : Terburuk | skor = 2 |
| 5. Hitam | : Sangat Buruk | skor = 1 |

Indikator dari kinerja lingkungan adalah :

1. Emisi Gas Rumah Kaca : mengukur total emisi dan gas berbahaya yang dihasilkan. Tingkat emisi gas rumah kaca yang dihasilkan oleh perusahaan (Co₂, Ch₄, N₂o, dll)
2. Penggunaan Air : Total volume air yang digunakan oleh perusahaan dalam operasionalnya (baik air bersih maupun air limbah)
3. Pengelolaan Limbah : Presentase limbah yang didaur ulang dikelola dengan benar. Pengelolaan limbah cair, limbah padat, limbah berbahaya (B3).
4. Sertifikasi Lingkungan : Kepemilikan sertifikasi seperti ISO 14001 yang menunjukkan sistem manajemen lingkungan yang baik. Tujuan memastikan bahwa perusahaan dapat mengidentifikasi, mengelola, dan mengurangi dampak negative terhadap lingkungan dari kegiatan operasionalnya.
5. Inovasi Teknologi Hijau : investasi dalam teknologi yang mengurangi dampak lingkungan

Profitabilitas

Kemampuan suatu bisnis dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya dan kapabilitas yang dimilikinya dapat dinilai melalui rasio profitabilitas, atau yang sering disebut juga dengan rasio laba. Rasio ini mencakup elemen seperti pendapatan, kas, modal, jumlah tenaga kerja, serta total anak perusahaan yang dimiliki. ROA dianggap sebagai salah satu rasio profitabilitas yang paling signifikan saat ini, karena semakin tinggi nilainya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiv}} \times 100 \% \dots \dots \dots (1)$$

Total aktiv

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Statistik Deskriptif

Tabel

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SQRT_X1	33	11832.16	391573.75	90197.0873	101430.27680

SQRT_X2	33	1.73	2.24	1.8896	.19112
SQRT_Y	33	.72	5.51	2.7005	1.19369
Valid N (listwise)	33				

Sumber : Data Spss Diolah

Nilai rata-rata SQRT_X1 adalah 90.197 dengan standar deviasi yang sangat tinggi (101.430), menunjukkan adanya keragaman besar antar perusahaan dalam pengeluaran biaya lingkungan. Nilai maksimum jauh lebih tinggi dari minimum, menunjukkan bahwa ada perusahaan yang mengeluarkan biaya jauh lebih besar dibanding yang lain, dan data ini agak menyebar (tidak homogen).

Nilai rata-rata SQRT_X2 adalah 1.8996, dengan standar deviasi yang rendah (0.19112), menunjukkan bahwa kinerja lingkungan antar perusahaan relatif homogen/sama. Variasi antar nilai minimum dan maksimum sangat kecil.

Rata-rata profitabilitas (dalam bentuk transformasi akar kuadrat) adalah 2.70 dengan standar deviasi 1.19. Ini menunjukkan bahwa terdapat variasi sedang dalam profit antar perusahaan. Tidak seheterogen SQRT_X1, tetapi tetap ada perbedaan yang berarti antar perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.18850614
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.128
	Negative	-.083
Test Statistic		.128
Asymp. Sig. (2-tailed)		.187 ^c

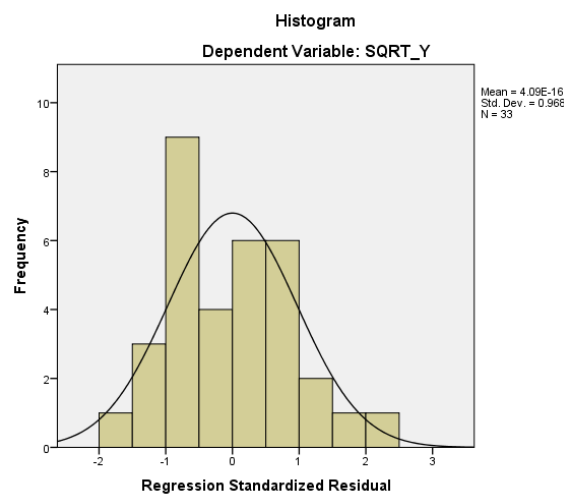
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data SPSS Diolah

Nilai **Asymp. Sig. (2-tailed)** dari hasil Kolmogorov- Smirnov adalah sebesar **0.187**. Dalam uji normalitas, pengambilan keputusan biasanya didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.) dengan batas alpha 0.05 (5%). Ketentuan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai **Asymp. Sig. > 0.05**, maka **distribusi residual dinyatakan normal**.
- b. Jika nilai **Asymp. Sig. $\leq$ 0.05**, maka **distribusi residual tidak normal**.

Karena nilai **Asymp. Sig. (0.187) > 0.05**, maka dapat disimpulkan bahwa **data residual terdistribusi secara normal**. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.



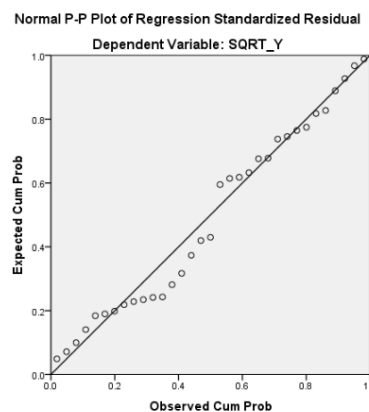
Gambar Histogram

Sumber : Data SPSS Diolah

Gambar histogram di atas menunjukkan sebaran residual yang ditransformasi menggunakan pendekatan akar kuadrat (SQRT_Y) dan telah distandarkan (regression standardized residual). Terlihat bahwa:

- a. **Bentuk histogram menyerupai lonceng** (bell-shaped curve), yang merupakan karakteristik distribusi normal.

- b. **Kurva normal overlay** (garis melengkung hitam) juga mengikuti pola bar histogram dengan cukup baik.
- c. Puncak distribusi berada di sekitar **nilai tengah (0)**, dengan jumlah frekuensi tertinggi berada di tengah dan semakin menurun ke kanan dan kiri (simetris).
- d. **Tidak ada skewness berlebihan** ke kanan (positif) atau ke kiri (negatif).
- e. Jumlah observasi sebanyak **N = 33**, cukup untuk menguji asumsi normalitas secara visual.



Gambar P-Plot

Sumber : Data SPSS Diolah

Pada gambar terlihat bahwa:

- a. Titik-titik residual **berada cukup dekat dengan garis diagonal** dari kiri bawah ke kanan atas.
- b. Tidak terdapat penyimpangan yang mencolok atau pola sistematis menjauh dari garis diagonal.
- c. Pola penyebaran residual **tidak menunjukkan kurva yang melengkung ke atas atau ke bawah** secara ekstrem.
- d. Penyimpangan kecil di awal atau akhir grafik merupakan hal yang umum terjadi dan masih dapat ditoleransi jika tidak ekstrem.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel
Coefficients^a
Collinearity Statistics

	Model	Tolerance	VIF
1	SQRT_X1	.685	1.461
	SQRT_X2	.685	1.461

a. Dependent Variable: SQRT_Y

Sumber : Data SPSS Diolah

1. Tolerance

- Nilai tolerance untuk kedua variabel (SQRT_X1 dan SQRT_X2) adalah **0,685**, yang jauh di atas batas minimal umum yaitu **0,10**.
- Artinya, tidak terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen. Setiap variabel memiliki kontribusi unik dalam menjelaskan variabel dependen.

2. VIF

- Nilai VIF untuk kedua variabel adalah **1,461**, yang berada **di bawah ambang batas kritis 10** (dan bahkan di bawah batas konservatif 5).
- Ini menunjukkan bahwa **tidak terjadi inflasi varians** secara signifikan, sehingga **tidak ada gejala multikolinearitas** yang perlu dikhawatirkan

Berdasarkan nilai **Tolerance** > 0,10 dan **VIF** < 10, maka dapat disimpulkan bahwa **tidak terjadi multikolinearitas** dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

c. Uji Auto Korelasi

Tabel Modal Summary

Model	Durbin-Watson
1	2.357

Sumber : Data SPSS Diolah

Durbin-Watson memiliki rentang nilai dari 0 hingga 4, dengan interpretasi sebagai berikut:

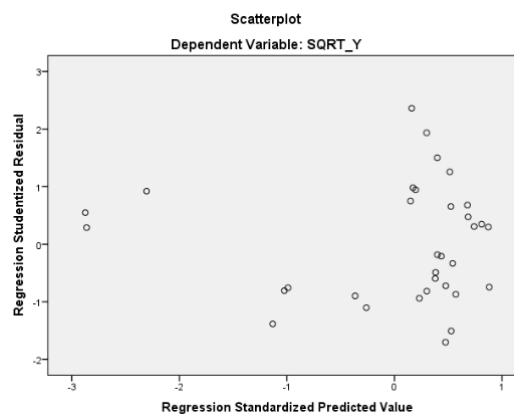
1. $DW \approx 2$: Tidak ada autokorelasi
2. $DW < 2$: Ada indikasi autokorelasi positif
3. $DW > 2$: Ada indikasi autokorelasi negatif

Pada model ini, nilai Durbin-Watson sebesar 2.357, yang mendekati angka 2 dan tidak melewati batas atas (sekitar 2.5), maka:

Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi ini. Dengan kata lain, residual-residual model bersifat independen satu sama lain.

d. Uji Heterokedastisitas

Tabel



Sumber : Data SPSS Diolah

Berdasarkan scatterplot pada Tabel, terlihat bahwa:

1. Titik-titik residual **menyebarkan secara acak**, baik di atas maupun di bawah sumbu horizontal (nilai nol).
2. **Tidak membentuk pola tertentu**, seperti pola mengerucut (funnel), menyebarkan melebar, atau pola lengkung.

Karena titik-titik residual **menyebarkan secara acak** dan **tidak membentuk pola tertentu**, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi **tidak mengalami masalah heteroskedastisitas** (mengalami homoskedastisitas).

Uji Regresi Linier Berganda**Tabel**
Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.193	2.479		1.288	.208
	SQRT_X1	-8.049E-7	.000	-.068	-.311	.758
	SQRT_X2	-.222	1.372	-.036	-.162	.873

a. Dependent Variable: SQRT_Y

Sumber : Data SPSS Diolah

Persamaan Regresi Linier Berganda :

$$Y = 3,193 + (-8.094E-7 X_1) + (-0,222 X_2)$$

- Variabel SQRT_X1 (X_1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -8.049E-7 dengan nilai signifikansi 0.758 (> 0.05). Artinya, secara statistik, X_1 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.
- Variabel SQRT_X2 (X_2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.222 dengan nilai signifikansi 0.873 (> 0.05). Ini menunjukkan bahwa X_2 juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.
- Nilai konstanta sebesar 3.193 menunjukkan nilai Y saat X_1 dan X_2 bernilai nol, tetapi ini tidak signifikan ($p = 0.208$).

Berdasarkan Tabel, hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel SQRT_X1 memiliki nilai signifikansi sebesar 0.758 dan variabel SQRT_X2 sebesar 0.873. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara SQRT_X1 maupun SQRT_X2 terhadap variabel SQRT_Y. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan dari kedua variabel bebas terhadap variabel terikat tidak terbukti secara statistik.

Uji Hipotesis**a. Uji Statistik F (Simultan)****Tabel
ANOVA^a**

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.395	2	.198	.131	.878 ^b
	Residual	45.201	30	1.507		
	Total	45.597	32			

a. Dependent Variable : SQRT_Y

b. Predictors : (Constant), SQRT_X2, SQRT_X1

Sumber : Data SPSS Diolah

Berdasarkan hasil uji ANOVA dalam Tabel 4.7, diperoleh nilai F sebesar 0.131 dengan nilai signifikansi sebesar 0.878. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel SQRT_X1 dan SQRT_X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel SQRT_Y. Dengan demikian, model regresi linier berganda yang digunakan tidak signifikan secara statistik dalam menjelaskan variabel terikat.

b. Uji Statistik t (Parsial)**Tabel
Coefficients^a**

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3.193	2.479		1.288	.208
	SQRT_X1	-8.049E-7	.000	-.068	-.311	.758
	SQRT_X2	-.222	1.372	-.036	-.162	.873

a. Dependent Variable : SQRT_Y

Sumber : Data SPSS Diolah

Berdasarkan hasil uji t parsial pada Tabel 4.8, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel SQRT_X1 adalah sebesar 0.758, dan untuk variabel SQRT_X2 adalah sebesar 0.873. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa baik variabel SQRT_X1 maupun SQRT_X2 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel SQRT_Y secara parsial. Dengan kata lain, masing-masing variabel independen tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen dalam model regresi ini Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.9

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.093 ^a	.009	-.057	1.22748	1.446

a. Predictors : (Constant), SQRT_X2, SQRT_X1

b. Dependent Variable : SQRT_Y

Sumber : Data SPSS Diolah

Koefisien determinasi R^2 sebesar 0,009 berarti bahwa hanya 0,9% variasi dalam variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen (X) yang digunakan dalam model regresi. Sisanya, yaitu 99,1% variasi dalam Y dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Dengan kata lain:

Model regresi ini sangat lemah dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Hanya sebagian sangat kecil dari perubahan dalam Y yang bisa dijelaskan oleh X.

Kesimpulan:

- a. Adjusted $R^2 = -0,057$ menandakan bahwa model ini kurang baik dalam menjelaskan data jika memperhitungkan jumlah variabel independent dan ukuran sampel.
- b. Durbin-Watson = 1,446 mengindikasikan tidak ada autokorelasi serius dalam data mendekati 2.

Pembahasan

1. Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas / *Return On Assets* (ROA)

Berdasarkan hipotesis pertama H_{a1} yang telah dirumuskan dalam penelitian ini menggambarkan bahwa Biaya Lingkungan berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Namun pada hasil pengujian secara parsial menunjukkan nilai signifikan $0,758 > 0,05$ yang berarti Biaya Lingkungan tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa adanya = Biaya Lingkungan atau tidak adanya Biaya Lingkungan tidak signifikan dalam mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) perusahaan. Artinya tidak selalu Biaya Lingkungan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal tersebut tentunya berbanding terbalik dengan teori Biaya Lingkungan dimana Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas dari suatu perusahaan .

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian Nur Azizah dan Fadilla Cahyaningtyas (2022) yang menunjukkan bahwa Biaya Lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Tetapi bertentangan dengan penelitian Sofia Anugrawati, Rina Asmero dan Meriyani (2024) yang menunjukkan bahwa Biaya Lingkungan berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Biaya lingkungan terkadang memang tidak langsung terlihat pengaruhnya terhadap keuntungan perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena beberapa alasan. Pertama, dari segi waktu, investasi yang berkaitan dengan lingkungan biasanya butuh waktu cukup lama untuk menunjukkan hasilnya secara finansial. Contohnya, saat perusahaan mengeluarkan biaya besar untuk teknologi yang lebih ramah lingkungan hasilnya mungkin belum terasa sekarang, tapi akan berdampak dalam jangka panjang seperti efisiensi biaya atau penghematan energi. Kedua, ada manfaat dari biaya lingkungan yang sulit diukur secara langsung. Misalnya, Ketika perusahaan melakukan praktik ramah lingkungan, hal itu bisa meningkatkan citra perusahaan atau loyalitas perusahaan. Tetapi, hal tersebut sulit untuk dimasukkan secara langsung ke dalam laporan keuangan, jadi terkesan tidak berdampak secara langsung pada profit. Ketiga, yaitu

eskternalitas, terkadang biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk urusan lingkungan tidak langsung membuat pengeluaran berkurang. Dampak nya bisa terasa diluar perusahaan atau bentuk lain yang tidak langsung terlihat dalam angka keuntungan.

Selain itu, ada juga biaya lingkungan yang muncul karena perusahaan harus patuh pada aturan pemerintah, misalnya mereka perlu mengeluarkan biaya untuk mengikuti regulasi tertentu. Meskipun biaya ini tidak langsung menghasilkan keuntungan, tetapi penting sekali agar perusahaan tidak dikenakan denda atau sanksi tertentu yang justru akan merugikan dan mengurangi profit dari perusahaan.. Dan untuk biaya lingkungan yang dikeluarkan jumlahnya tidak besar dan tidak banyak berubah, jadi pengaruhnya terhadap keuntungan perusahaan juga tidak terlalu terlihat signifikan.

Berdasarkan data dari perusahaan Aneka Tambang pada tahun 2024, persentase biaya lingkungan terhadap total beban ternyata tergolong kecil yaitu 2,30% . Persentase ini didapat dari membandingkan biaya lingkungan dengan total beban di tahun yang sama, karena porsinya yang kecil, biaya lingkungan ini tidak terlalu memberikan pengaruh signifikan terhadap profit perusahaan. Jadi, meskipun perusahaan mengeluarkan biaya untuk hal-hal berkaitan dengan lingkungan, pengaruhnya ke keuntungan sangat minim.

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa dalam jangka panjang, praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan seringkali dapat memberikan dampak positif pada profitabilitas melalui berbagai cara, seperti peningkatan efisiensi, inovasi produk, akses ke pasar yang lebih luas, dan pengurangan risiko.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Temuan ini bertentangan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa perhatian terhadap lingkungan akan meningkatkan dukungan stakeholder dan berdampak positif pada kinerja keuangan. Dalam kasus ini, meskipun perusahaan mengeluarkan biaya lingkungan.

Berdasarkan Teori Legitimasi, biaya lingkungan seharusnya meningkatkan citra perusahaan dan berdampak pada profit. Namun, dalam penelitian ini, biaya lingkungan yang relatif kecil tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sehingga fungsi legitimasi tersebut belum terlihat nyata dalam praktik.

Menurut Teori Triple Bottom Line, aspek lingkungan seharusnya mendukung profitabilitas perusahaan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya lingkungan

tidak berpengaruh terhadap profit, kemungkinan karena pengeluarannya masih kecil dan belum terintegrasi secara strategis.

2. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas / *Return On Assets* (ROA)

Berdasarkan hipotesis pertama H_{a2} yang telah dirumuskan dalam penelitian ini menggambarkan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Namun pada hasil pengujian secara parsial menunjukkan nilai signifikan $0,873 > 0,05$ yang berarti Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa adanya Kinerja Lingkungan atau tidak adanya Kinerja Lingkungan tidak signifikan dalam mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) perusahaan. Artinya tidak selalu Kinerja Lingkungan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal tersebut tentunya berbanding terbalik dengan teori Kinerja Lingkungan dimana Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas dari suatu perusahaan.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian Nur Azizah dan Fadilla Cahyaningtyas (2022) dan Nia Febriani dan Khomsiya (2024) yang menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Tetapi bertentangan dengan penelitian Sofia Anugrawati, Rina Asmero dan Meriyani (2024) yang menunjukkan bahwa Lingkungan berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Dan penelitian Elyanti Rosmanindar, Marissa Putriana dan Melvy Aulia Putri Nasution yang menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap ROA.

Kinerja Lingkungan terkadang tidak langsung memberikan dampak nyata terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini karena manfaat dari kinerja lingkungan yang baik, seperti pengurangan limbah atau efisiensi penggunaan energi, biasanya memerlukan waktu untuk bisa dirasakan secara finansial. Investasi di awal mungkin cukup besar, namun hasilnya baru terlihat dalam jangka waktu panjang. Selain itu, dampak positif terhadap reputasi, citra perusahaan, atau loyalitas pelanggan juga sulit diukur secara langsung, sehingga belum tentu tercermin dalam laporan keuangan.

Dibeberapa daerah regulasi lingkungan juga tergolong longgar, sehingga perusahaan mungkin merasa cukup hanya memenuhi syarat minimum tanpa harus melakukan lebih. Bahkan ada penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak selalu berpengaruh

signifikan terhadap profitabilitas. Contohnya, beberapa perusahaan kelapa sawit dengan peringkat proper merah atau hitam tetap bisa menjaga tingkat keuntungannya.

Kasus pertama yaitu pada perusahaan PT Waringin Agro Jaya di kabupaten Ogan ilir, Sumatera Selatan, menerima peringkat proper merah dari KLKH. Perusahaan ini diketahui sebagai penyebab kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2015 dan 2023 lalu terkena sanksi penyeselatan dari KLKH.

Kasus kedua di Kalimantan Timur terdapat 12 perusahaan kelapa sawit yang mendapatkan peringkat proper hitam, dua diantaranya merupakan perusahaan industri hasil perkebunan kelapa sawit seperti PT Harapan Sawit Sejahtera dan PT Sahabat Sawit Sejahtera, peringkat hitam menunjukkan tingkat kinerja terendah dalam pengelolaan lingkungan hidup. Meskipun perusahaan-perusahaan tersebut mendapatkan peringkat terendah dalam proper, tidak selalu ada informasi yang menunjukkan bahwa status ini berdampak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan menghadapi masalah lingkungan, hal tersebut tidak selalu mempengaruhi kinerja keuangan mereka secara langsung.

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa kinerja lingkungan yang baik seringkali berkorelasi positif dengan profitabilitas dalam jangka panjang melalui efisiensi operasional, pengurangan risiko, inovasi, dan peningkatan citra perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Temuan ini tidak sejalan dengan teori stakeholder, yang menyatakan bahwa perusahaan yang memperhatikan kepentingan stakeholder, termasuk dalam hal lingkungan, akan memperoleh dukungan dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Dalam konteks ini, meskipun perusahaan telah menunjukkan kinerja lingkungan yang baik, upaya tersebut belum memberikan dampak langsung terhadap profitabilitas, yang dapat disebabkan oleh rendahnya tekanan dari stakeholder, kurang penghargaan pasar terhadap praktik ramah lingkungan, atau belum terintegrasinya kinerja lingkungan dalam strategi bisnis utama perusahaan.

Menurut Teori Legitimasi, perusahaan melakukan aktivitas lingkungan untuk memperoleh dukungan dan kepercayaan publik, yang seharusnya berdampak positif pada profitabilitas. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja tidak berpengaruh

terhadap profit, yang mengindikasikan bahwa upaya legitimasi melalui kinerja lingkungan belum cukup kuat atau belum dihargai pasar secara finansial.

Menurut Teori Bottom Line, perusahaan harus menyeimbangkan aspek profit, sosial, dan lingkungan, untuk mencapai keberlanjutan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, yang mengindikasikan bahwa dimensi lingkungan belum terintegrasi secara optimal dalam pencapaian kinerja keuangan perusahaan.

3. Pengaruh Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas / *Return On Assets* (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3 (H_3) telah membuktikan bahwa variabel Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini berdasarkan uji F yang menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 0,131 dengan nilai signifikan 0,878 yang artinya lebih besar dari pada nilai probabilitas yaitu 0,05 atau $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan H_0 diterima dan H_3 ditolak. Artinya semua variabel independent Biaya Lingkungan (X_1) dan Kinerja Lingkungan (X_2) tidak berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap *Return On Assets* (ROA).

Dalam konteks ini, karakteristik industri *basic materials* memiliki potensi dampak lingkungan yang besar, biaya lingkungan yang tercatat relative kecil dan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, yang mungkin menunjukkan rendahnya prioritas pengelolaan lingkungan atau masih minimnya tekanan dari stakeholder atau masih minimnya tekanan dari stakeholder terhadap isu ini di sektor tersebut. Hasil penelitian sebelumnya yang hampir sama, menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang diukur menggunakan PROPER tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan, Biaya lingkungan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. (Ilahi et al., 2023)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas dapat disimpulkan bahwa:

Hipotesis 1 : Biaya Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap
Return On Assets (ROA) ditolak.

Hipotesis 2 : Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) ditolak.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Hasil dari pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. hal ini dikarenakan meskipun perusahaan mengeluarkan biaya untuk kepentingan lingkungan, hal tersebut tidak secara langsung berdampak pada peningkatan atau penurunan profit. Temuan ini menunjukkan bahwa investasi dalam aspek lingkungan belum memberikan efek finansial yang nyata dalam jangka pendek, meskipun tetap penting dari sisi tanggung jawab sosial dan keberlanjutan usaha.
- 2) Hasil dari hipotesis pertama menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profit karena peningkatan kinerja lingkungan belum mampu memberikan dampak langsung terhadap keuntungan finansial dan faktor lainnya. Meskipun demikian, kinerja lingkungan tetap penting dalam membangun reputasi dan keberlanjutan jangka panjang perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang telah diuraikan, berikut ini beberapa saran yang dapat peneliti berikan :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sampel dalam penelitian hanya mewakili sedikit dari populasi, untuk peneliti selanjutnya agar tidak terpaku pada satu sektor saja melainkan beberapa sektor agar sampel yang didapatkan lebih banyak dan untuk uji spss memberikan kesimpulan yang lebih kuat.

Sebaiknya peneliti selanjutnya menggunakan rentang waktu yang lebih lama karena berkaitan dengan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan yang mana sama-sama berkelanjutan dan berdampak pada rentang waktu yang lama dan juga mendapatkan hasil yang lebih akurat, dan juga bisa menambahkan beberapa variabel lainnya untuk hasil yang lebih akurat.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan di Indonesia disarankan untuk memulai menerapkan biaya lingkungan dan memperhatikan proper di perusahaan masing-masing. Perusahaan juga perlu mengalokasikan berapa anggaran yang dikeluarkan dalam pengelolaan lingkungan yang mana ini dampak dari aktifitas dari perusahaan, agar menciptakan nilai bagi lingkungan dan juga perusahaan itu sendiri.

3. Bagi Investor

Bagi para investor yang akan berinvestasi pada perusahaan perlu memahami bahwa biaya lingkungan itu penting untuk di anggarkan dengan jelas. Penting untuk melihat apakah perusahaan tersebut sudah menerapkan biaya lingkungan dan juga proper yang di dapatkan dari KLKH tidak merah ataupun hitam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntansi, J., Pertiwi, R. A., Januarti, I., Studi, P., Akuntansi, M., Diponegoro, U., & Author, C. (2025). *Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan: Faktor Penentu Nilai Perusahaan di Era Keberlanjutan*. 9(April), 1059–1070.
- Annas Lalo, & Muhammad Irwan Nur Hamiddin. (2021). Pengaruh Biaya Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 196–204. <https://doi.org/10.51903/kompak.v14i1.229>
- Anugrawati, S., Asmeri, R., & Meriyani, M. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. *Ekasakti Pareso Jurnal Akuntansi*, 2(1), 72–79. <https://doi.org/10.31933/epja.v2i1.1040>
- Fathia, A. N., & Sulfitri, V. (2023). Pengaruh Csr, Carbon Emission Disclosure Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Keberlanjutan Perusahaan Dengan Visi Misi Sebagai Variabel Moderasi. *Realible Accounting Journal*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.36352/raj.v3i1.532>
- Febriani, D., & Darmawati, D. (2025). *Pengaruh Carbon Productivity dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Financial Slacks Sebagai Pemoderasi*. 7(3), 2143–2159.

- Jurnal, J. A. E., & Dan, A. (2025). *Pemahaman dan Kepedulian Green Accounting Para Pelaku UMKM Industri Batik di Kecamatan Rogojampi Banyuwangi*. 47. <https://doi.org/10.29407/nwcc3561>
- Maulana, H. R., Oktaviani, Y., Novida, I., Aminudin, A., Husnayetti, H., & Rizfalefriadi, A. (2023). Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Maneksi*, 12(1), 43–49. <https://doi.org/10.31959/jm.v12i1.1189>
- Ningsih, M. M. (2025). *PENERAPAN BIAYA LINGKUNGAN PADA TAMBANG AIR LAYA*. 23(2), 263–276.
- Pada, S., Sektor, P., Yang Terdaftar Di Bursa, P., Indonesia, E., Okprasari, T., & Illahi, I. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Operating Efficiency Terhadap Kinerja Perusahaan. *JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 61–76.
- Performance, E. (2023). *PENGARUH PENGUNGKAPAN BIAYA DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN*. 3(2), 3853–3862.
- Rahayudi, A. M. P., & Apriwandi, A. (2023). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Kinerja Keuangan. *Owner*, 7(1), 774–786. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1334>
- Rosyidah, N. A. (2017). Analisis Pengungkapan Triple Bottom Line dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Equity*, 3(4), 1–17. <https://www.semanticscholar.org/paper/analisis-pengungkapan-triple-bottom-line-dan-faktor-rosyidah/d40c5089f7a55a772460a2caf01815d7c7b600dd>
- Teoritis, T. (2020). *AkMen AkMen*. 17, 205–217.
- Trisakti, J. E. (2023). *Pengaruh pengungkapan emisi karbon dan investasi hijau terhadap nilai perusahaan*. 3(2), 3135–3148.
- Wati, T., Putri Anjani, H., Rukmiati, L. I., Fransiska Sinaga, L., Minallah, N., Nirawati, L., & Samsudin, A. (2022). Manajemen Keuangan Dalam Perusahaan. *Journal Manajemen Dan Bisnis (JMB)*, 5(1), 50–55. <https://jurnal.uts.ac.id/>
- Wulandari, R. (2023). *Pengaruh Penerapan Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022*. 3, 10016–10023.
- Yani, N. P. T. P., & Suputra, I. D. G. D. (2020). I Dewa Gede Dharma Suputra 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1196–1207.

- Zainab, A., & Burhany, D. I. (2020). Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur. *Industrial Research Workshop and National Seminar*, 26–27.
- Zul, U. (2025). *Pengaruh Biaya Lingkungan , Corporate Social Responsibility (CSR), Ukuran Perusahaan , Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Ekstraktif Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2023*. 5.